

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan modal dasar untuk menyiapkan insan yang berkualitas. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas baik dalam jalur formal maupun jalur non formal. Hal ini tertuang dalam pasal 1 ayat 1 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional yang berbunyi pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar”. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi.

Kecerdasan bagi anak usia dini memiliki manfaat yang besar bagi dirinya sendiri dan bagi perkembangan sosialnya karena dengan tingkat kecerdasan anak yang berkembang dengan baik akan memudahkan anak bergaul dengan orang lain serta mampu menciptakan hal-hal yang baru.

Gardner dalam Musfiroh, (2008:36) menyatakan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan berfikir yang dimiliki manusia untuk menyelesaikan masalah dan menciptakan sesuatu dalam kehidupan nyata. Melalui pengembangan kecerdasan akan membantu seseorang untuk menemukan jalan keluar atau solusi permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan dapat pula membantu seseorang untuk dapat menciptakan sesuatu baik berupa jasa maupun benda dan dapat membantu memudahkan seseorang untuk menyelesaikan persoalan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan kecerdasan manusia hendaknya dilakukan sejak anak usia dini. Pada anak usia sekitar lima tahun merupakan masa keemasan (*golden age*) yang perkembangan kecerdasannya mencapai 50 % kapasitas kecerdasan orang dewasa. Dalam diri manusia terkandung banyak kemampuan/kecerdasan seperti yang dikemukakan oleh Howard Gardner dalam Suparno (2003:17) menetapkan ada 9 jenis kecerdasan majemuk yaitu kecerdasan bahasa (linguistik-*varbal*), kecerdasan logis matematis, kecerdasan keruang (*visual spasial*), kecerdasan musik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan gerakan (*kinestetik*), kecerdasan naturalis dan kecerdasan eksistensial.

Salah satu dari kecerdasan itu adalah kecerdasan interpersonal yang menggambarkan kemampuan seseorang untuk berhubungan dengan orang-orang sekitarnya. Kecerdasan ini merupakan kemampuan untuk memahami dan menggambarkan perasaan, suasana hati, maksud dan keinginan orang lain. Kecerdasan interpersonal memungkinkan anak mampu membangun kedekatan, pengaruh, pimpinan dan membangun hubungan dengan orang lain. Kecerdasan

ini sudah dimiliki anak sejak ia lahir dan perlu dikembangkan melalui pembinaan dan pengajaran. Oleh sebab itu, hendaknya untuk membangun kecerdasan interpersonal perlu dibangun sejak anak berusia dini.

Indragiri (2010:17) menyebutkan kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi, dan perasaan orang lain. Kecerdasan interpersonal melibatkan kemampuan untuk memahami orang lain, di dalam kehidupannya dan tampak melalui prilakunya.

Kecerdasan interpersonal dibutuhkan karena dalam kehidupan manusia, setiap orang harus hidup bersama kelompoknya karena setiap orang membutuhkan orang lain. Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang kurang cenderung tidak peka, tidak peduli, egois dan sering menyinggung perasaan orang lain. Kecerdasan interpersonal yang kurang dapat disebabkan oleh karena orangtua cenderung mengekang anak dirumah dan melarangnya bergaul dengan teman seusianya pada lingkungan rumah. Anak-anak yang seperti itu kurang diajarkan orangtua bagaimana berhubungan dengan orang lain atau diberi kesempatan untuk berbaur dengan teman sebayanya.

Ada beberapa cara mengembangkan kecerdasan interpersonal pada anak yaitu mengembangkan dukungan kelompok, menetapkan aturan tingkah laku, memberi kesempatan bertanggung jawab di rumah, bersama-sama menyelesaikan konflik, melakukan kegiatan sosial di lingkungan, menghargai perbedaan pendapat antara anak dengan teman sebaya, menumbuhkan sikap ramah dan memahami keragaman budaya lingkungan sosial dan melatih kesabaran menunggu giliran berbicara, serta mendengarkan pembicaraan orang lain terlebih dahulu.

Armstrong dalam Musfiroh (2008:54-55) menyebutkan bahwa kecerdasan yang dimiliki anak dapat berkembang sampai tingkat kemampuan anak di bidang tertentu. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan tersebut yaitu: (1) faktor biologis termasuk didalamnya faktor keturunan atau faktor genetik; (2) sejarah hidup pribadi termasuk di dalamnya (bersosialisasi dan hidup) dengan orangtua, guru, teman sebaya atau orang lain, baik membangkitkan maupun yang menghambat perkembangan kecerdasan; (3) latar belakang kultural atau historis termasuk waktu dan tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan serta sifat dan kondisi perkembangan historis atau kultural di tempat yang berbeda.

Kecerdasan yang ada pada tiap individu dapat ditingkatkan, ada beberapa keterampilan yang dibutuhkan anak agar kecerdasan interpersonal mereka berkembang yaitu salah satunya dengan menggunakan metode cooperative play. Karena dunia anak adalah dunia bermain, yang mana sebagian interaksi antara teman sebaya selama masa kanak-kanak melibatkan permainan. Dengan jalan bermain, anak melakukan eksperimen tertentu dan bereksplorasi.

Berdasarkan hasil penelitian Elok Puspita Sari (2009:104) menunjukkan bahwa pada kelompok eksperimen mayoritas subjek mengalami tingkat perubahan pada kecerdasan interpersonalnya. Ini menunjukkan bahwa permainan aktif dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal anak usia dini.

Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan kecerdasan interpersonal pada anak usia dini yaitu banyak orang tua maupun guru yang menganggap kecerdasan interpersonal kurang penting. Mereka umumnya beranggapan bahwa anak yang pandai secara akademik khususnya yang berhubungan dengan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, maka anak akan mampu menemukan kecerdasan atau kemampuan yang lain termasuk kecerdasan interpersonal. Kemampuan akademik lebih diutamakan karena banyaknya tuntutan syarat masuk sekolah dasar. Anak yang akan memasuki

sekolah dasar minimal harus bisa membaca, menulis, dan berhitung yang menyebabkan kecerdasan interpersonal terabaikan. Kenyataan ini membuat orangtua maupun guru lebih fokus kepada kemampuan akademik.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di TK SION Tanjung Morawa kelas B dan juga hasil wawancara awal dengan guru kelas bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru sesuai dengan tuntutan orangtua yaitu lebih mengutamakan kemampuan akademik seperti membaca, menulis dan berhitung. Pembelajaran yang dilakukan dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal belum maksimal.

Pelaksanaan pembelajaran di TK Sion Tanjung Morawa masih mengutamakan kemampuan akademik seperti menulis, membaca dan berhitung untuk menyiapkan anak memasuki ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Setiap anak masih mengerjakan tugas secara individual yang diberikan guru. Kegiatan menulis pada buku tugas tidak akan melibatkan anak bekerja secara kelompok sehingga kecerdasan interpersonal kurang dikembangkan. Anak yang hanya fokus pada pekerjaannya tidak akan mempedulikan pekerjaan temannya sehingga belum terjalin hubungan sosial antar anak.

Kegiatan pembelajaran sehari-hari dilaksanakan dengan posisi duduk anak yang konvensional dimana anak duduk menghadap papan tulis dan mendengarkan penjelasan guru layaknya kegiatan pembelajaran di jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kegiatan pembelajaran yang seperti tidak dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal anak karena tidak ada kesempatan kepada masing-masing anak untuk menjalin interaksi dengan teman sebayanya. Hal ini tampak pada keadaan di kelas B-1 dimana anak masih memiliki sifat egois yang tinggi,

mau menang sendiri, pendiam, anak tidak mau bermain dengan teman yang lain yang bukan teman dekatnya, tidak mau bekerja sama dengan teman, kurang percaya diri dan bahkan ada anak yang bermain sendiri tanpa memedulikan teman yang ada disekitarnya.

Agar kegiatan pembelajaran yang diberikan kepada anak usia dini lebih efektif dan sesuai dengan tahap perkembangannya maka diperlukan metode bermain yang tepat yaitu metode bermain yang dapat membuat anak bekerja secara kelompok dan terjalin interaksi anak dengan anak yang lain. Hendaknya guru maupun orangtua memberi kesempatan kepada anak untuk bermain bersama temannya dalam mengembangkan kecerdasan majemuk terutama kecerdasan interpersonal anak.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Upaya Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Cooperative Play Di TK Sion Tanjung Morawa Semester 2 Tahun Ajaran 2011/2012.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Sesuai dengan latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi dalam penelitian ini yaitu:

- Orangtua maupun guru beranggapan bahwa kemampuan akademik seperti menulis, membaca dan berhitung lebih penting daripada pengembangan kecerdasan interpersonal.
- Kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih kurang mengembangkan kecerdasan interpersonal anak dimana setiap harinya anak mengerjakan tugas

individual seperti menulis di buku tulis yang melibatkan anak menjalin hubungan sosial dengan anak yang lain.

- Posisi duduk yang konvensional dimana anak harus duduk menghadap papan tulis dan mendengar penjelasan guru tanpa adanya pemberian kesempatan berinteraksi dengan anak yang lain.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang akan dibahas, penulis membatasi usia anak dalam penelitian ini yaitu 5-6 tahun. Sedangkan kajiannya terbatas pada metode cooperative play dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak usia dini.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah metode cooperative play dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun di kelompok B TK Sion Tanjung Morawa Semester 2 Tahun Ajaran 2011/2012.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun melalui metode cooperative play di TK Sion Tanjung Morawa.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan pada umumnya dan pada guru PAUD khususnya baik secara teoritis maupun praktis.

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Sebagai bahan referensi yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai metode cooperative play dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal anak usia dini.
- b. Sebagai bahan pertimbangan, landasan empiris maupun kerangka acuan bagi peneliti pendidikan yang berkaitan dengan penelitian ini.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Sebagai bahan acuan dalam pengambilan kebijakan pendidikan dan pengajaran dalam rangka peningkatan mutu guru dan pengembangan kecerdasan interpersonal anak usia dini melalui metode cooperative play.
- b. Sebagai umpan balik bagi guru PAUD dalam upaya mengembangkan kecerdasan interpersonal melalui metode cooperative play.
- c. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru untuk melakukan inovasi dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak usia dini.
- d. Bagi anak, dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal anak usia dini yang berusia 5-6 tahun di TK Sion Tanjung Morawa.